

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi merupakan wujud nyata dari akulturasi budaya Tionghoa dan Islam yang harmonis dan bermakna. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mendeskripsikan bentuk arsitektur masjid sekaligus menginterpretasikan makna simbolik di balik elemen-elemen arsitekturnya.

Keunikan arsitektur masjid ini menjadi penanda visual dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai estetika, sosial dan keagamaan. Seperti masjid ini diresmikan bertepatan dengan Tahun Baru Imlek yaitu 12 Februari 2021, yang secara simbolis menegaskan nilai penghormatan terhadap budaya Tionghoa di tengah masyarakat Muslim, dan ini merupakan salah satu keunikan Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi dibandingkan Masjid Laksaman Cheng Hoo lainnya selain dari segi bangunan masjidnya. Adapun berikut adalah beberapa elemen arsitektur yang khas yang sarat dengan makna simbolik:

1. Gapura Masjid

Gapura masjid dirancang menyerupai gerbang tradisional Tionghoa, dengan atap melengkung dan warna mencolok merah. Gapura ini dirancang untuk menggambarkan identitas masjid sebagai simbol persatuan antara budaya dan agama, yang mencerminkan toleransi dan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam. Warna merah khas dalam arsitektur Tionghoa yang memiliki makna kebahagiaan.

2. Pelataran Batu Aksara Tionghoa

Penempatan batu aksara dibawah memiliki makna kerendahan hati yang merupakan salah satu nilai utama dalam ajaran Islam. sikap rendah hati ini ditunjukkan melalui pendekatan simbolik membumi, yaitu tidak menjadikannya sesuatu yang harus ditinggikan secara fisik atau bentuk, tetapi ditempatkan di tempatn yang sejajar dengan umat.

3. Struktur Bangunan

Struktur masjid yang dirancang berbentuk persegi yang mencerminkan keseimbangan sekaligus kesederhanaan dengan memiliki tinggi mencapai 17 meter memiliki makna jumlah total rakaat dalam shalat wajib dalam sehari. Adapun keunikan lainnya terpancar pada desain atap yang berbentuk pagoda dengan tiga tingkat atap. Desain ini menyimpan makna simbolik yaitu tiga tingkat atap menggambarkan angka 33. Angka 3 merupakan jumlah dzikir yang dianjurkan setelah shalat yaitu *tasbih*, *tahmid*, takbir.

Hal lainnya yang menjadi khas masjid ini adalah penggunaan warna merah yang khas pada arsitektur Tionghoa memiliki makna kegembiraan, keberuntungan, harapan, dan kebahagiaan. Warna hijau yang mendominasi atap memiliki makna ketenangan, kesuburan dan kemurnian. Dan warna kuning yang menghiasi tiang-tiang luar masjid dan dinding dalam masjid memberikan makna kemegahan dan keagungan.

Bagian unik lainnya pada masjid ini yaitu desain pintu yang berbentuk bulat berwarna hijau. Desain ini mempresentasikan bumi yang berbentuk bulat, yang mana sebagai sebuah simbol keterhubungan dan kesatuan. Dan desain jendela

masjidnya berbentuk persegi panjang dan segi delapan. Jendela persegi panjang sebanyak 5 buah di setiap sisi bangunan memiliki makna simbolik sebagai jumlah 5 rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa, pergi haji bagi yang mampu. Sementara jendela segi delapan memiliki makna keselarasan dan keseimbangan sesuai dengan konsep tradisional Tionghoa yaitu konsep *pat kwa*.

4. Ruang Shalat

Dirancang berbentuk persegi karena memiliki aspek fungsionalnya dan dalam dunia arsitektur bentuk ini diasosiasikan dengan kesederhanaan, kestabilan dan harmoni. Keberadaan empat tiang penyangga yang besar di dalamnya memiliki makna keseimbangan dalam dimensi utama di kehidupan yaitu hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, hubungan dengan alam dan hubungan dengan diri sendiri. Sehingga makna ini mengajarkan bahwa kehidupan bergama lebih bermakna dan terarah dalam menjaga harmoni dalam aspek duniawi maupun spiritual.

5. Langit-langit masjid

Hal unik yang dapat ditemui lainnya adalah bentuk desain langit-langit Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi yang berbentuk segi delapan yang dirancang dengan mengacu konsep *pat kway* yaitu bermakna keselarasan. Selain itu pola desainnya menyerupai jaring laba-laba yang mengandung makna historis pada kisah Nabi Muhammad SAW bersama sahabat bersembunyi di Gua Tsur saat dikejar kaum Quraisy.

6. Mimbar

Sekilas terlihat seperti mimbar pada umumnya tetapi mimbar di Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi memiliki makna mendalam pada ukiran pola mimbarinya, yang mana pola ukiran ini berbentuk sulur-sulur tanaman berwarna emas. Ukiran ini menggunakan motif Batik Batanghari terinspirasi dari Sungai Batanghari.

7. Mihrab

Bentuk mihrab yang ada di Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi berbeda dengan masjid lainnya di Kota Jambi. Berbentuk bulat dengan warna hijau yang menghiasi memiliki makna universal pada bentuknya yang bulat dan warna hijau dengan makna ketenangan dan kehidupan.

Secara visual, bentuk masjid ini menunjukkan keunikan dalam perpaduan budaya yang mencerminkan warisan sejarah dan toleransi agama. Keberadaan pagoda pada struktur atap yang khas, aksentasi warna yang cerah, serta dekorasi kaligrafi menunjukkan upaya yang jelas untuk menyampaikan identitas budaya Muslim Tionghoa. Selain itu, elemen-elemen ini sebagai penghubung antara budaya Islam dan budaya Tionghoa, menciptakan simbol yang dapat dikenal oleh komunitas Muslim maupun non-Muslim.

Fungsi masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat beribadah, tetapi juga menjadi tempat untuk kegiatan sosial dan budaya. Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi ini memberikan ruang bagi komunitas untuk berinteraksi, baik dalam lingkup keagamaan, sosial, dan pendidikan. Komponen desain masjid yang harmonis mencerminkan prinsip persatuan dan toleransi, yang sangat penting

dalam hubungan antarbudaya. Sehingga masjid ini menjadi tempat penting untuk menyampaikan pesan damai yang melintasi perbedaan etnis dan agama.

Selain itu, untuk menghormati sejarah Laksamana Cheng Hoo yang terkenal sebagai tokoh pembawa Islam melalui jalur perdagangan dan pelayaran hingga berlabuh di Nusantara, didirikannya Masjid Laksamana Cheng Hoo. Arsitektur masjid menunjukkan jejak sejarah, sekaligus simbol keterbukaan budaya yang ditunjukkan oleh komunitas Muslim Tionghoa.

Masjid ini secara simbolik menunjukkan bahwa arsitektur sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan universal. Setiap elemen arsitektur masjid ini, mulai dari desain atap hingga ornamen dinding, menyampaikan pesan tentang pentingnya kerukunan dalam keberagaman. Hal ini menjadi bukti bahwa perpaduan budaya tidak hanya menciptakan bentuk estetika baru, tetapi juga memperkaya makna simbolik. Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi, yang merupakan ikon budaya, sangat berperan dalam memperkuat identitas komunitas Muslim Tionghoa.

Daya tarik arsitektur masjid ini mengundang orang dari berbagai latar belakang untuk melihat keberagaman budaya yang terjalin dalam bangunan tersebut. Dengan penutup ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang ingin memahami lebih jauh tentang simbolik dalam arsitektur masjid dan harmonisasi budaya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai “Makna Simbolik Arsitektur Pada Masjid Laksamana Cheng Hoo Kota Jambi” Adapun saran untuk kedepannya adalah:

1. Berangkat dari hasil temuan di lapangan, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menggali lebih lanjut peran dan persepsi komunitas lokal, khususnya komunitas Muslim Tionghoa dan masyarakat Jambi secara umum dalam proses perancangan, pembangunan. Penekanan pada aspek partisipatif ini dapat memperkaya pemahaman terhadap makna simbolik yang hidup dalam masyarakat.
2. Berangkat dari hasil temuan di lapangan, penulis merasa kesulitan dalam memperoleh data tentang kondisi demografi lokasi penelitian terutama di bagian sejarah Kelurahan Kenali Asam. Untuk itu kepada pihak pemerintahan agar lebih peduli terhadap data mengenai sejarah-sejarah yang ada di Kelurahan Kenali Asam baik itu berupa foto, arsip, maupun narasi.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan perbandingan dengan masjid-masjid lain yang memiliki akulturasi budaya serupa, khususnya masjid dengan pengaruh arsitektur Tionghoa, guna memperoleh perspektif yang lebih luas tentang bentuk dan makna simbolik dalam arsitektur Islam multikultural.